

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta

Siti Anafiah¹, Dinar Westri Andini²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: ¹anafiahs@yahoo.com; ²dinarandini7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the implementation of inclusive education in SD Tumbuh 2 Yogyakarta. This type of research is qualitative research. Data collection techniques use participant observation, interviews, and documentation. Data analysis technique used in this research is descriptive method. The results showed that SD Tumbuh 2 was not familiar with ABK terminology where the child is not seen from the obstacles but the potential that can be developed from the child's self. Classroom activities are planned taking into account the background state of the learner. Classroom activities encourage students to communicate with each other. Teachers always support all student activities firmly and directed. Although there are some students with special needs, teachers never label students as a troublesome person. All learners are given equal opportunity to take part in special activities in the classroom.

Keywords: Education, inclusion, implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta (participant observation), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Tumbuh 2 sudah tidak mengenal terminologi ABK dimana anak tidak dilihat dari hambatannya tetapi potensi yang bisa dikembangkan dari diri anak tersebut. Aktivitas kelas direncanakan dengan mempertimbangkan keadaan latar belakang peserta didik. Aktivitas kelas mendorong peserta didik untuk saling berkomunikasi. Guru selalu mendukung semua aktivitas siswa dengan tegas dan secara terarah. Meskipun terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, guru tidak pernah melabel siswa sebagai seseorang yang merepotkan. Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam kegiatan khusus di kelas.

Kata kunci: Pendidikan, inklusi, pelaksanaan

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak memandang latar belakang ras, suku, etnik tertentu, agama, kemampuan, karakteristik atau perbedaan yang ada, sehingga pendidikan harus bersifat terbuka untuk semua. Hal tersebut akan mendukung tujuan akhir pendidikan yang

diungkapkan oleh UNICEF bahwa “*learning to live together*” atau belajar adalah untuk bisa hidup saling berdampingan satu sama lainnya.

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.

Pentingnya pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua individu yang memiliki keberagaman tanpa melihat latar belakang untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan berbagai dukungan dari semua pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Kesuksesan pendidikan inklusif ini akan membantu menuntaskan pendidikan dasar dan memberikan kesempatan kepada semua anak tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Inklusi sendiri berasal dari kata “*inclusion*”, yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusi, yang berasal dari kata “*exclusion*”, yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Sapon-Shevin (Direktorat PLB, 2004:9) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Pendidikan inklusi di sekolah yang ditunjukkan sebagai penyelenggara inklusi terintegrasi melalui kebijakan, budaya, dan praktek pembelajaran di kelas. Menurut Ainscow (2002) keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi menggunakan suatu indeks yang disebut *Index for inclusion*. Secara konseptual indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi Budaya (*creating inclusive culture*), (2) dimensi Kebijakan (*producing inclusive policies*), dan (3) dimensi Praktik (*evolving inclusive practices*).

Yogyakarta sebagai kota pelajar terpilih sebagai percontohan pendidikan inklusif oleh Unesco pada tahun 2013. Hal ini karena Yogyakarta memiliki komitmen dalam hal

pendidikan inklusif yang terbukti dari penghargaan tersebut (<https://nasional.sindonews.com>). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di DI Yogyakarta semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur DIY No. 21 tahun 2013. Pada pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Artinya bahwa semua sekolah di DI Yogyakarta tidak boleh menolak anak dan harus menerima siapa saja yang akan mendaftar di sekolah tersebut (Peraturan Gubernur No.21 tahun 2013). Berdasarkan Surat Keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 yang ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2014, bahwa tercatat 57 sekolah di daerah Kota Yogyakarta yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan SMK (<https://www.solider.or.id>).

Salah satu sekolah dasar yang dicanangkan sebagai sekolah inklusi adalah SD Tumbuh 2. SD Tumbuh dengan mengedepankan inklusi akan mengusung kultur komunikasi yang enak, setara, dan tidak banyak birokrasi. Bukan hanya untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), tetapi secara holistik dari berbagai perbedaan: agama, sosial, kultur, ras, dan sebagainya. Hal itu inti dari inklusi yang menjadi pembeda SD Tumbuh. SD ini terbilang cukup unik dalam tahap seleksi menerima siswa, awalnya orang tua mengisi form pendaftaran seperti biasa, kemudian orang tua juga akan diwawancara mengenai pandangan – pandangan keluarga terhadap pendidikan. Bahkan, calon siswa akan diobservasi selama satu hari di dalam satu ruangan, disitu para guru akan melihat bagaimana calon siswa bersikap. Sekolah ini cukup unik dibandingkan dengan sekolah dasar yang lain, sebab SD ini memakai kurikulum yang berasal dari London yang disebut “*International Primary School Curriculum*”. Kurikulum yang diadopsi sebanyak 70%, sedangkan 30% sisanya memakai kurikulum dari Indonesia. Hal–hal yang tercermin sebagai aplikasi dari dipakainya kurikulum internasional Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar sebanyak 70%, selain itu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa benar–benar melatih *softskill* dan *artskill* dari siswa. Contohnya, mata pelajaran *Living Values* dimana dalam pelajaran ini anak diajarkan bagaimana menjadi seorang manusia yang mempunyai perilaku menerapkan nilai – nilai kehidupan. Uniknya, orang tua sering terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Penelitian tentang pendidikan inklusi selama ini masih terbatas, apalagi yang meneliti tentang implementasi pendidikan inklusi dilihat dari dimensi budaya, kebijakan , dan pelaksanaan. Juang Sunanto (2008) dengan penelitiannya yang berjudul “Profil Implementasi Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Di Kota Bandung” bertujuan untuk

mengetahui: (1) keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Dasar (SD) yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Bandung, (2) indeks inklusi (*index for inclusion*) yang dicapai di SD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Bandung, dan (3) perbedaan indeks inklusi di SD penyelenggara pendidikan inklusif berdasarkan jumlah ABK, jumlah siswa keseluruhan di kelas, jumlah guru, dan pengalaman guru mengikuti pelatihan tentang penanganan ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jumlah ABK di SD inklusif bervariasi dari 1 sampai 4 anak, sedangkan jumlah siswa keseluruhan antara 20 sampai 46 anak. Pada umumnya kelas yang terdapat siswa ABK memiliki lebih dari satu guru. (2) Rata-rata indeks inklusif sebesar 38,58 dengan indeks inklusi ideal 54. (3) Indeks inklusif tinggi dicapai di kelas yang memiliki guru lebih dari satu, sering mengikuti pelatihan penanganan ABK, siswa ABK lebih banyak, dan jumlah siswa keseluruhan lebih sedikit.

Penelitian ini lebih berfokus pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Harapan dari hasil penelitian ini adalah sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif khususnya SD Tumbuh 2 sehingga bisa mengetahui titik kelebihan dan juga kelemahan sebagai tindak lanjut peningkatan implementasi pendidikan inklusif berikutnya. Berdasarkan paparan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah SD Tumbuh 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Proses analisis data secara deskriptif dimulai dengan menelaah, seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi Pelaksanaan Inklusi di SD Tumbuh 2

No.	Sub Dimensi	Persentase
1.	Aktivitas kelas direncanakan dengan mempertimbangkan keadaan peserta didik	93
2.	Aktivitas kelas mendorong peserta didik untuk saling berkomunikasi/berpartisipasi	100
3.	Aktivitas di kelas mendorong pencapaian prestasi belajar peserta didik	87
4.	Aktivitas di kelas mengembangkan pemahaman perbedaan peserta didik	93
5.	Aktivitas kelas mengurangi hambatan belajar	93
6.	Peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran	73
7.	Peserta didik bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran	73
8.	Proses penilaian mendorong tercapainya prestasi belajar peserta didik	80
9.	Guru mendorong situasi bersahabat berdasarkan hubungan saling menghormati	100
10.	Guru merencanakan, membahas dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan kelompok (berpasangan)	60
11.	Bantuan pengajaran mendukung kegiatan belajar dan berpartisipasi semua peserta didik	93
12.	Semua anak mengambil bagian ketika ada kegiatan khusus	67
13.	Kelas diatur dengan baik untuk mendorong pada belajar dan berpartisipasi	87
14.	Sumber-sumber belajar diberikan secara adil	100
15.	Perbedaan diantara peserta didik digunakan sebagai sumber untuk mendukung kegiatan belajar dan berpartisipasi	80
16.	Sumber daya ahli yang ada di sekolah digunakan secara penuh	93
17.	Guru mengembangkan penggunaan sumber yang ada secara bersama-sama untuk mendukung kegiatan dan berpartisipasi	87
18.	Sumber-sumber yang ada di sekitar sekolah telah diketahui dan dimanfaatkan	73

Aktivitas Kelas Direncanakan Dengan Mempertimbangkan Keadaan Peserta Didik

Pada sub dimensi nomor satu mengenai perencanaan guru mengajar di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 93%. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas yang mencerminkan pengalaman, kepentingan dan latar belakang dari semua anak, terlepas dari kemampuan bahasa, jenis kelamin, hambatan yang dialami peserta didik, budaya, etnis dan agama. Apabila terdapat siswa yang memerlukan waktu tambahan dalam menggunakan peralatan, guru selalu memberikan waktu tambahan.

Aktivitas yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dilakukan secara individual, berpasangan, kelompok kecil dan oleh seluruh kelompok. Guru menggunakan metode

belajar sambil bermain serta menggunakan alat belajar berupa LCD Proyektor dan Lembar Kerja Siswa. Guru selalu merencanakan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas.

Aktivitas Kelas Mendorong Peserta Didik Untuk Saling Berkomunikasi/Berpartisipasi

Pada sub dimensi nomor dua mengenai dorongan guru terhadap siswa untuk saling berpartisipasi di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 100%. Hal ini dibuktikan dengan intonasi dan artikulasi guru dalam berbicara dengan jelas dan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh semua siswa. Guru juga dapat menggunakan gerakan dan ekspresi wajah yang komunikatif. Guru juga memperhatikan dengan tepat ketika siswa mencoba untuk berkomunikasi. Aktivitas yang terjadi dapat mendorong bicara antara guru dengan siswa, maupun sesama siswa. Guru juga selalu mendukung semua siswa untuk mengambil giliran dalam menyampaikan pesan atau bertanya ketika ada kesulitan.

Aktivitas di Kelas Mendorong Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik

Pada sub dimensi nomor tiga mengenai dorongan guru terhadap siswa untuk mencapai prestasi belajar di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 87%. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan siswa secara emosional dan mencerminkan kegembiraan dalam belajar.

Guru selalu merespon positif terhadap kreativitas dan daya artistik yang dihasilkan oleh siswa. Guru juga selalu memelihara hubungan positif dengan siswa dengan cara menyetarakan fisik setinggi mereka. Terdapat beberapa alternatif cara dalam memberikan akses pengalaman dan pemahaman bagi siswa yang tidak bisa terlibat dalam kegiatan tertentu. Guru menyediakan peluang pilihan bagi siswa yang berkomunikasi non verbal. Hasil belajar siswa bisa diperlihatkan dengan berbagai cara, misalnya anak bisa membuat gambar untuk menunjukkan pemahamannya, menjelaskan secara verbal.

Aktivitas di Kelas Mengembangkan Pemahaman Perbedaan Peserta Didik

Pada sub dimensi nomor empat mengenai Aktivitas di kelas mengembangkan pemahaman perbedaan peserta didik di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 93%. Hal ini dibuktikan dengan adanya peluang bagi siswa ABK untuk belajar dan bermain bersama dengan siswa yang lain. Guru menganggap bahwa semua anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Di SD tumbuh sendiri sudah tidak mengenal terminologi ABK, di mana anak tidak dilihat dari hambatannya tetapi potensi yang bisa dikembangkan dari diri anak tersebut. Aktivitas di kelas pun dapat mengembangkan pemahaman siswa mengenai perbedaan dan menghargai satu sama lainnya. Anak-anak

diajarkan untuk menghargai perbedaan, dapat berupa perbedaan karakteristik, perbedaan gender, perbedaan budaya, dan perbedaan agama.

Melihat perbedaan tersebut, guru dapat memperlihatkan sikap menghormati dan menghargai berbagai perbedaan. Di kelas, siswa dapat mencari identitas diri dan penilaian baik terhadap diri. Dalam kata lain, siswa dapat menghilangkan rasa atau jiwa rendah diri. Guru selalu campur tangan dalam mendorong penerimaan diri ABK untuk menangkai komentar negatif dari orang lain. Selesai pembelajaran, satu persatu anak diberikan pertanyaan siapa saja yang membantu mereka hari ini dan mendorong setiap anak mengucapkan terima kasih kepada temannya tersebut. Kegiatan ini rutin dilakukan guru dan mengajarkan kepada anak bahwa sekecil apapun bantuan orang lain yang diberikan, mereka harus mengucapkan terima kasih dan menghargainya. Secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter menghargai.

Aktivitas di Kelas Mengurangi Hambatan Belajar

Pada sub dimensi nomor lima mengenai Aktivitas di kelas mengurangi hambatan belajar di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 93%. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam mengenali potensi lain dari peserta didik yang dapat dikembangkan. Guru juga mampu mengurangi dan mengatasi perilaku negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Apabila terdapat anak berkebutuhan khusus yang bertanya atau membutuhkan sesuatu, guru selalu merespon secara positif. Guru dapat mengarahkan perhatian siswa terhadap media pembelajaran peserta didik. Guru juga selalu memberikan dukungan yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus.

Peserta Didik Secara Aktif Terlibat Dalam Pembelajaran

Pada sub dimensi nomor enam mengenai peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 73%. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas yang memunculkan dan menghargai minat, pengetahuan keterampilan peserta didik. Guru dapat menampilkan pembelajaran yang aktif melalui diskusi, pembelajaran kreatif melalui pembuatan karya, serta efektif dan menyenangkan. Ketika pembelajaran selesai, guru mendorong peserta didik untuk menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga selalu meminta siswa agar dapat belajar secara mandiri.

Peserta Didik Bekerjasama Dalam Kegiatan Pembelajaran

Pada sub dimensi nomor tujuh mengenai Peserta didik bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 73%. Hal ini

dibuktikan dengan adanya aturan yang berlaku tentang giliran dalam berbicara, mendengarkan,, meminta informasi dan bantuan. Dalam proses pembelajaran, semua siswa saling membantu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Apabila terdapat siswa yang menolak bantuan siswa yang lain, maka penolakan dilaksanakan secara sopan. Apabila pembelajaran didesain secara berkelompok, maka terdapat pembagian tugas dari masing-masing anggota kelompok tersebut. Suasana di kelas dibuat agar dapat tumbuh jiwa tanggungjawab untuk membantu teman yang kesulitan.

Proses Penilaian Mendorong Tercapainya Prestasi Belajar Peserta Didik

Pada sub dimensi nomor delapan mengenai Proses penilaian mendorong tercapainya prestasi belajar peserta didik di SD Tumbuh I memiliki persentase kemunculan sebanyak 80%. Hal ini dibuktikan dengan proses penilaian yang sesuai dengan potensi peserta didik. Guru memiliki catatan prestasi peserta didik tentang akademik dan non-akademik. Penilaian dilakukan oleh guru berdasarkan analisis yang sangat rinci. Penilaian yang dilakukan oleh guru menyebabkan modifikasi kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun kegiatan pembelajaran secara kelompok, guru selalu mempertimbangkan perbedaan, sehingga kesulitan kepada kelompok agar dapat diatasi.

Guru Mendorong Situasi Bersahabat Berdasarkan Hubungan Saling Menghormati

Pada sub dimensi nomor sembilan mengenai dorongan guru terhadap situasi bersahabat berdasarkan hubungan saling menghormati di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 100%. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya hukuman dan pemberian hadiah atas suatu perilaku siswa. Guru selalu mendukung semua aktivitas siswa dengan tegas dan secara terarah. Meskipun terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, guru tidak pernah melabel siswa sebagai seseorang yang merepotkan. Guru selalu mendorong siswa untuk membantu menenangkan temannya yang mengganggu. Keadilan sangat tampak dan dilaksanakan di dalam maupun di luar proses pembelajaran, baik oleh guru maupun sesama siswa.

Guru Merencanakan, Membahas Dan Mengikutsertakan Peserta Didik Dalam Kegiatan Kelompok (Berpasangan)

Pada sub dimensi nomor sepuluh mengenai perencanaan, membahas dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan kelompok (berpasangan) di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 60%. Hal ini dibuktikan dengan perencanaan yang dilaksanakan oleh guru terhadap pembelajaran dengan kegiatan berkelompok atau berpasangan untuk materi tertentu. Peserta didik selalu dilibatkan dalam membagi anggota kelompok atau pasangannya.

Peserta didik juga dilibatkan dalam membahas tugas masing-masing kelompok atau masing-masing pasangan. Pelajaran melibatkan pekerjaan yang harus selesai oleh individu, pasangan, kelompok, atau seluruh kelas. Guru selalu mendukung untuk menyelesaikan perselisihan diantara peserta didik.

Bantuan Pengajaran Mendukung Kegiatan Belajar Dan Berpartisipasi Semua Peserta Didik

Pada sub dimensi nomor sebelas mengenai bantuan pengajaran mendukung kegiatan belajar dan berpartisipasi semua peserta didik di SD Tumbuh I memiliki persentase kemunculan sebanyak 93%. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan pengajaran/ alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran. Bantuan pembelajaran dapat memaksimalkan kemandirian peserta didik. Bahkan, bantuan pengajaran dapat mengurangi/menghilangkan kesulitan peserta didik dalam kegiatan belajar. Bantuan belajar juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Guru juga menghendaki dan mendukung adanya tutor sebaya bagi siswa yang berkesulitan.

Semua Anak Mengambil Bagian Ketika Ada Kegiatan Khusus

Pada sub dimensi nomor dua belas mengenai semua anak mengambil bagian ketika ada kegiatan khusus di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 67%. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan khusus yang direncanakan/dilakukan dapat diakses oleh semua peserta didik. Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam kegiatan khusus di kelas. Peserta didik juga didorong untuk mengambil kegiatan pilihan (seperti musik, drama, pendidikan jasmani, dll.)

Kelas Diatur Dengan Baik Untuk Mendorong Pada Belajar dan Berpartisipasi

Pada sub dimensi nomor tiga belas mengenai Kelas diatur dengan baik untuk mendorong pada belajar dan berpartisipasi di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 87%. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya kelas yang bersih dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Kelas di *setting* dimana anak bisa bergerak dengan leluasa (ada meja kursi, ada karpet untuk pembelajaran tertentu yang tidak memerlukan kursi dan meja. Pengaturan kelas aman dan mendorong kemandirian peserta didik.

Sumber-Sumber Belajar Diberikan Secara Adil

Pada sub dimensi nomor empat belas mengenai sumber-sumber belajar diberikan secara adil di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 100%. Hal ini dibuktikan dengan semua peserta didik diperlakukan secara adil dalam penggunaan fasilitas dan pelayanan. Sumber daya yang ada dapat mendukung kinerja para guru. Guru dapat menyadari sumber daya apa saja yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus. Sumber

daya yang ada digunakan untuk meminimalkan hambatan belajar peserta didik. Sumber daya yang digunakan oleh guru dilakukan secara fleksibel.

Perbedaan Diantara Peserta Didik Digunakan Sebagai Sumber Untuk Mendukung Kegiatan Belajar dan Berpartisipasi

Pada sub dimensi nomor lima belas mengenai Perbedaan diantara peserta didik digunakan sebagai sumber untuk mendukung kegiatan belajar dan berpartisipasi di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 80%. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas kelas yang mendorong peserta didik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dari luar kelas/guru. Suasana di kelas dapat mendorong peserta didik yang lebih mampu untuk membantu peserta didik yang kurang(tutor sebaya). Perbedaan yang digunakan sebagai kesempatan untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain. Aktivitas kelas dapat memberikan dukungan secara emosional. Kondisi kelas dibuat agar semua siswa dapat menerima perbedaan peserta didik (menampung pengetahuan dan pengalaman peserta didik berkebutuhan khusus).

Sumber Daya Ahli yang Ada Di Sekolah Digunakan Secara Penuh

Pada sub dimensi nomor enam belas mengenai Sumber daya ahli yang ada di sekolah digunakan secara penuh di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 93%. Hal ini dibuktikan dengan adanya perancangan sumber daya yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dari berbagai kemampuan. Guru memiliki kepekaan/menyadari terhadap sumber daya yang mendukung kelancaran pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru menggunakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pendidikan siswa anak berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus diperlakukan secara adil dalam penggunaan fasilitas, tempat, guru pengganti jika guru khusus tidak hadir. Pemanfaatan sumber daya ahli dalam mengatasi permasalahan peserta didik secara formal/informal.

Guru Mengembangkan Penggunaan Sumber yang Ada Secara Bersama-Sama Untuk Mendukung Kegiatan Dan Berpartisipasi

Pada sub dimensi nomor tujuh belas mengenai Guru mengembangkan penggunaan sumber yang ada secara bersama-sama untuk mendukung kegiatan dan berpartisipasi di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 87%. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan media yang terbuat dari bahan bekas dan daur ulang. Di SD Tumbuh I memiliki perpustakaan yang dapat menunjang literasi siswa. Ketika di dalam kelas, IT digunakan dan dimanfaatkan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Tersedia

bahan yang tepat/disesuaikan dengan jumlah anak, dan jumlah kebutuhan peserta didik. Pelajaran terkadang bermula dari berbagai pengalaman yang bisa dikembangkan dalam banyak cara.

Sumber-Sumber yang Ada di Sekitar Sekolah Telah Diketahui Dan Dimanfaatkan

Pada sub dimensi nomor delapan belas mengenai Sumber-sumber yang ada di sekitar sekolah telah diketahui dan dimanfaatkan di SD Tumbuh 2 memiliki persentase kemunculan sebanyak 73%. Hal ini dibuktikan apabila dalam waktu-waktu tertentu pembelajaran dapat dilakukan di tempat-tempat atau sumber daya lokal yang menunjang pembelajaran seperti perpustakaan umum, museum, masjid, kolam renang, panti asuhan dll. Sesekali guru mendatangkan orang yang memiliki skill tertentu untuk mendukung pembelajaran, misalnya: pendongeng, pelukis.

KESIMPULAN

SD Tumbuh 2 merupakan SD yang dicanangkan sebagai sekolah inklusi. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, di SD Tumbuh menghargai perbedaan. Aktivitas kelas direncanakan dengan mempertimbangkan keadaan latar belakang peserta didik. Aktivitas kelas mendorong peserta didik untuk saling berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan secara emosional dan mencerminkan kegembiraan dalam belajar. SD Tumbuh 2 sudah tidak mengenal terminologi ABK dimana anak tidak dilihat dari hambatannya tetapi potensi yang bisa dikembangkan dari diri anak tersebut. Guru juga harus mampu mengurangi dan mengatasi perilaku negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, semua siswa saling membantu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Guru selalu mendukung semua aktivitas siswa dengan tegas dan secara terarah. Meskipun terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, guru tidak pernah melabel siswa sebagai seseorang yang merepotkan. Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam kegiatan khusus di kelas. Peserta didik juga didorong untuk mengambil kegiatan pilihan (seperti musik, drama, pendidikan jasmani, dll.).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. and Booth, T. 2002. *Index for inclusion developing learning and participation in schools*. London: CSIE.
- Hastuti, S.R., 2013. *Pendidikan Inklusi di Yogyakarta: Penghargaan dan Kenyataan*. (<https://www.solider.or.id>, diakses 31 Maret 2017).

International Symposium Inclusion and the Removal Barriers Learning, Participation and Development, 2006. (http://www.idpeurope.org/symposium/symposium_recommendations) (28 Februari 2016).

Periwi, P. & Lissa, G. *Meningkatkan Pendidikan Inklusif di DI Yogyakarta, Indonesia*. (<http://www.idp-europe.org/eenet-asia/eenet-asia-8-ID/page10.php>, diakses tanggal 28 Februari 2016).

Sunanto, J. *Profil Implementasi Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Di Kota Bandung*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196105151987031JUANG_SUNANTO/Profil-implementasi-pendidikan-inklusi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196105151987031JUANG_SUNANTO/Profil-implementasi-pendidikan-inklusi.pdf), diakses 31 Maret 2017

Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Bandung: Bahan ajar Manajemen Pendidikan Inklusif.

Setyawan, P., 2013. *Yogya jadi pusat pendidikan inklusi di ASEAN*. (<https://nasional.sindonews.com>, diakses 31 Maret 2017).